

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran. Tujuan pendidikan adalah untuk memberi orang kemampuan untuk berpikir secara logis, bertindak secara moral, dan memahami baik dan buruknya kehidupan. Semua ahli memiliki pandangan berbeda tentang pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, yang dikutip oleh Suwarno, pendidikan adalah tuntutan dalam pertumbuhan anak-anak, yang berarti menuntun segala kekuatan alam pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pertumbuhan fisik dan mental siswa menuju pembentukan kepribadian yang utama. Sebagaimana dikutip oleh Langeveld, sebagaimana yang telah dikutip oleh Binti Muanah. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu, datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari atausebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹

¹ Binti Muanah, Ilmu Pendidikan, (Tulungagung, 2001), Hal.4

Menurut M.Arifin “Pendidikan” sebagai usaha untuk membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan cepat. Dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran yang tepat.²

Karena sasaran pendidikan adalah manusia yang tumbuh dan berkembang, terutama untuk meningkatkan motivasi pendidikan remaja di Desa Ranto Panjang. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala jenis pembelajaran yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dalam kehidupan. Pendidikan dapat ditemukan di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, dan membantu orang mengembangkan semua potensi mereka. Melalui kegiatan pembelajaran, orang dapat mengubah dan mengembangkan diri mereka menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang.³

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang diinginkan oleh Islam dan akan membuat anak menjadi taat kepada Allah. Dengan belajar dan keinginan yang kuat untuk belajar, seseorang dapat mencapai tujuan apa pun yang ia inginkan. Pendidikan sangat penting untuk perkembangan dan kualitas diri seseorang, terutama dalam menentukan kemajuan pembangunan. negara dan negara. Tingkat kemajuan suatu negara bergantung pada bagaimana negara tersebut mengidentifikasi, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusianya; kualitas pendidikan yang diberikan kepada generasi

² . Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), Hal.9

³ Jerry H. Makawimbang, Supervisi dan Peningkatan Mutu dan Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 3

mendatang sangat terkait dengan hal ini. Bahwa orang tua harus mendorong anaknya untuk belajar.⁴

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang karena membantu mereka memaksimalkan potensi mereka. Pendidikan juga dapat meningkatkan kepribadian. Orang yang berpendidikan akan melihat perbedaan dengan orang yang tidak berpendidikan dalam hal ucapan dan tindakan mereka; namun, ini tidak berarti bahwa orang yang berpendidikan hanya memiliki sedikit perbedaan. Seseorang harus melewati proses pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas sebelum dapat mencapai keberhasilan akademik. Setiap tingkat pendidikan akan membutuhkan waktu tertentu, terutama saat remaja karena mereka memiliki perasaan dan sikap yang sangat kuat.

Bahasa Latin "adolescence", yang artinya "tumbuh untuk mencapai kematangan," adalah asal dari istilah remaja. Masa primitif, masa puber, dan masa remaja tidak berbeda dari periode lain dalam kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu melakukan hubungan seksual.⁵ Remaja mencapai tahap berfikir operasional formal sebagai hasil dari perkembangan intelektual yang terus-menerus. Tahap ini memungkinkan mereka berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan semua peluang yang ada di depan mereka daripada hanya melihat keadaan saat ini. Faktor intelektual seperti ini yang membedakan tahap remaja dari tahap sebelumnya.⁶

⁴ Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang pendidikan nasional, (Jakarta: Depdiknas, 2003), Hal. 11

⁵ Ibid., Hal. 9

⁶ Sitti Hartina, Pengembangan Peserta Didik, (Bandung: Refika Aditama, 2008), Hal. 58

Penelitian ini akan menyelusuri dan mengungkapkan kebenaran remaja islam yang putus sekolah hanya tamatan SLTP (SMP) yang disebabkan dari berbagai aspek baik lingkungan, orang tua, minat dan lainnya. Penulis akan akan menelusuri lebih lanjut dan mendalam mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya remaja islam tingkat SLTP melanjutkan pendidikan kejenjang SLTA di desa ranto panjang. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan penulis di Desa Ranto panjang, penulis memandang bahwa saat ini masih banyak remaja yang putus sekolah hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena minat remaja akan pendidikan masih tergolong rendah serta lingkungan dan teman sepergaulan yang kurang mendukung, anak yang putus sekolah kebanyakan berteman dengan anak yang tidak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada anak remaja yang dilakukan pada tanggal 01 oktober 2023 hari Minggu, Kelpin mengatakan bahwa “melanjutkan pendidikan ke SLTA tidak terlalu penting karena dari hasil bekerja ia bisa mendapatkan upah dan menambah uang saku yang lumayan sehingga tidak meminta uang lagi kepada orang tua.”⁷ Dari hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa remaja di desa Ranto Panjang kurang pemahaman tentang pentingnya melanjutkan pendidikan. Di Desa Ranto Panjang Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal, minat para remaja untuk melanjutkan pendidikan ke SLTA masih sangat rendah, banyak anak remaja desa yang tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA setelah mereka lulus SLTP.

⁷ Kelpin, wawancara, 1 oktober 2023

Seperti yang telah Dijelaskan membahas tentang pendidikan terdapat dalam (Q.S. Al-Alaq : 1-5):

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”⁸.

Desa Ranto Panjang adalah sebuah desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Kesadaran masyarakat akan pendidikan masih tergolong rendah sehingga banyak anak remaja yang setelah lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama memilih untuk bekerja mencari emas, bekerja sebagai karyawan di kebun/PT sawit, dan merantau ke kota, menurutnya gaji yang mereka peroleh terbilang cukup tinggi, sehingga minat untuk melanjutkan pendidikan sangat kurang dikarenakan, ketika seorang anak itu nyaman dan bisa mendapat penghasilannya sendiri maka anak tersebut akan larut dalam ke nyamannya sehingga dia enggan lagi untuk sekolah. Dan ada juga faktor lain selain itu adalah ekonomi keluarga yang

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit diponegoro,2014)

kurang mendukung mereka untuk melanjutkan pendidikannya tersebut. Hal inilah yang membuat mereka tidak melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Dilihat dari remaja Desa Ranto panjang bisa jadi sebagai pertanda bahwa mereka sedang mengalami penurunan minat untuk melanjutkan pendidikan.

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hal ini ditekankan oleh Mohamad Surya, minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek.⁹

Menurut Declory, dalam Dzakia Darajat menyatakan bahwa, minat adalah dorongan kehendak memberi sesuatu kepuasan terhadap instink.¹⁰ Minat adalah suatu kecenderungan seseorang dalam bertingkah laku yang dapat diarahkan untuk memperhatikan suatu objek atau melakukan suatu aktivitas tertentu yang didorong oleh perasaan senang karena dianggap bermanfaat bagi dirinya, dan juga minat merupakan rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.¹¹

Dari beberapa pernyataan minat diatas menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa ketertarikan pada suatu perhatian atau aktivitas yang dilakukan sendiri tanpa ada yang menyuruh. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi atau penyebab rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Ranto Panjang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul:

⁹ Poerwadarminta, *kamus umum bahasa indonesia* (Jakarta: PT intan perwira, 2014) H

¹⁰ Zakia Darajat, DKK. *Metodik khusus Pengajar Agama Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2004), Hal. 133

¹¹ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 121

**“Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Remaja Islam Tingkat SLTP
Melanjutkan Pendidikan Kejenjang SLTA di Desa Ranto Panjang Kec. Ranto
Baek Kab. Mandailing Natal.”**

B .Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor – faktor penyebab rendahnya remaja islam tingkat SLTP melanjutkan pendidikan tingkat SLTA di Desa Ranto Panjang?
2. Bagaimana remaja islam tingkat SLTP melanjutkan pendidikan tingkat SLTAdi Desa Ranto Panjang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja faktor – faktor penyebab rendahnya remaja islam tingkat SLTP melanjutkan pendidikan tingkat SLTA di Desa Ranto Panjang
2. Mengetahui bagaimana remaja islam tingkat SLTP melanjutkan pendidikan tingkat SLTA di Desa Ranto Panjang

A. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang pentingnya suatu pendidikan serta meningkatkan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

2) Secara Praktis

- a. Menambah wawasan dan pola cara berpikir remaja desa Ranto Panjang.
- b. Untuk Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan

- c. Sebagai kerangka acuan pikiran pada penelitian lebih lanjut
- d. Penelitian ini merupakan syarat utama dalam menyelesaikan program strata (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam program studi Fakultas Agama Islam.

D.Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya peneliti akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri , yaitu :

a. Analisis

Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian dan pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tentang apa yang mereka lakukan dan membantu mereka membuat keputusan..¹²

b.Remaja Islam

Remaja, atau remaja Islam, adalah usia di mana mereka beralih dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Kaum remaja dipengaruhi oleh masyarakat yang berkembang begitu pesat, baik dalam hal materi maupun nilai-nilai kehidupan. Di mana remaja yang tidak dapat menghabiskan waktu mereka dengan cara yang produktif dan bermanfaat, mereka akan menciptakan anomali yang tidak hanya akan merugikan masyarakat tetapi juga diri mereka sendiri.Hal tersebut bisa saja diakibatkan oleh

¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT BumiAksara, 2004), Hal.9

pribadi remaja, keluarga atau lingkungan dan minimnya pendidikan agama yang mereka dapatkan disekolah atau perguruan tinggi.

Siswa SMP menurut pasal 17 UU RI No. 20 Th. 2003 adalah pendidikan dasar yang merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lainnya sederajat.

Siswa SMP di sebut dengan masa remaja. Yang merupakan masa di mana individu meninggalkan masa kanak-kanaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masyarakat dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masaremaja tidak berbeda dengan priode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.¹³

Ciri-ciri Masa remaja juga diartikan sebagai “masa transisi” dari masa anak-kanak ke masa dewasa. Artinya masa remaja merupakan masa dimana individu meninggalkan masa kanak-kanaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Hurlock mengemukakan ada beberapa ciri masaremaja yaitu:

- Masa remaja merupakan priode yang penting dalam arti bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada priode remaja berakibat langsung pada perubahan sikap dan perilaku sehingga perlu penyesuaian mental dan perlu membentuk sikap, nilai, serta mianat yang baru.

¹³ Makmun Mubayidh, Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, (Jakarta:Pustaka Al-Kausar, 2007), Cet. 3. Hal. 69

- Masa remaja merupakan periode pralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Artinya pada masa ini anak-anak harus meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan perilaku dan sikap kekanak-kanakan yang sudah ditinggal.
- Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri. Identitas diri adalah usaha remaja untuk menemukan dan menjelaskan siapad dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah dia gagal atau berhasil.

C. Pengertian Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, istilah "pendidikan" berasal dari kata "didik", yang kemudian ditambahkan awalan "me" untuk menjadi "mendidik", yang berarti mempertahankan dan memberi latihan. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan latihan untuk mendewasakan manusia. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala jenis pembelajaran yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dalam kehidupan. Pendidikan terjadi di semua jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, dan kemudian membantu orang mengembangkan semua potensi mereka. Kegiatan pembelajaran seperti ini memungkinkan seseorang untuk mengubah dan mengembangkan diri menjadi lebih cerdas, lebih dewasa, dan lebih matang.¹⁴

¹⁴ Dewi Purnama sari, Psikologi Perkembangan Remaja, (Bengkulu: LP2STAIN CURUP, 2011), Hal.4

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan Proposal “Analisi Faktor-faktor rendahnya minat anak SMP Untuk melanjutkan Pendidikan ke SMA”, adalah sebagai berikut :

- Destiarriani Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengidentifikasi faktor penyebab, faktor penyebab anak putus sekolah adalah keadaan ekonomi dan latar belakang orang tua yang rendah dan kurangnya perhatian orang tua; kurangnya minat anak terhadap sekolah dan motivasi belajar anak serta lingkungan pertemanan yang buruk. dan dampak negatifnya bagi anak adalah menikah dibawah umur, perceraian dini, minum-minuman beralkohol dan pengguna obat-obatan.¹⁵
- Despa nada nadia Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Faktor-faktor penyebab rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan di Desa Sambirejo yaitu, faktor internal dan eksternal.1) Faktor internal penyebab rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan di Desa Sambirejo yaitu terdiri dari bakat, motivasi, dorongan dan instink, banyak anak remaja yang merasa kurang memiliki bakat dalam hal pembelajaran serta kurangnya motivasi dari dalam diri remaja itu sendiri, secara garis besar anak remajalah yang memilih putus sekolah, mereka lebih memilih untuk bekerja secepatnya. 2) Faktor eksternal penyebab rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan di Desa Sambirejo yaitu lingkungan, pandangan hidup, teman sebaya dan orang tua. Lingkungan ternyata sangat

¹⁵ Andi Mappiare, Psikologi Remaja, (Surabaya: Usaha nasional, 2011), Hal. 23

mempengaruhi pola pikir seseorang kebanyakan anak remaja Desa Sambirejo putus sekolah karena lingkungan yang kurang mendukung serta anak seusia mereka bisa dikatakan banyak yang putus sekolah, padahal orang tua sangat mendukung anak-anaknya untuk sekolah.

- Sendi anrie wijaya juga telah melakukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor penyebab kurangnya minat anak melanjutkan pendidikan ke SMA di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger adalah keinginan anak sendiri, faktor ekonomi keluarga, tidak ada dorongan dari orang tua, faktor lokasi, dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor dominan penyebab kurangnya minat anak keluarga nelayan melanjutkan pendidikan ke SMA adalah faktor ekonomi keluarga.¹⁶

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti dari data yang terkumpul¹⁷.

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis mengajukan jawaban sementara yang jawabannya akan dilihat melalui penelitian dalam pembahasan Selanjutnya, hipotesisnya adalah: kurangnya pemahaman tentang manfaat pendidikan lanjutan yang membuat anak enggan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun teman sebaya, juga dapat mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan pendidikan. dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, diharapkan dapat

¹⁶ Lativa Nur Ahyani, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Kudus:Universitas Muria Kudus, 2018), Hal. 84

¹⁷ Suharsimi Arikunto, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta), hal. 71.

meningkatkan minat anak remaja islam dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA.

G .Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I, merupakan bagian pendahuluan yang didalamnya berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan Teori, Landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian tersebut

BAB III, memuat uraian tentang metodologi penelitian yang berisi Jenis Penelitian, Tempat atau Waktu, Sumber Data, Teknik dan Instrument Pengumpulan Data, Keabsahan Dokumen dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, Hasil Penelitian, Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan

BAB V, Penutup, Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan Islam seperti semacam peraturan adalah suatu kalender yang di dalamnya tertera pihak tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, cara prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang jarak satu dan lainnya saling bergabung dan menyesuaikan suatu peraturan yang terpadu.¹Berbicara pendidikan tentu saja tidak terlepas dari komponen pendidikan itu sendiri yang di dalamnya membahas tentang metode, materi dan juga tujuan pendidikan itu sendiri. Komponen tersebut diperlukan sebagai penyokong utama agar pendidikan itu dapat tersampaikan dengan tepat dan efektif.

Pendidikan merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan terdiri atas beberapa komponen diantaranya yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode atau media pembelajaran, serta lingkungan pendidikan.²Pendidikan sebagai suatu sistem tentu di dalamnya memiliki beberapa komponen tidak bisa dilupakan. sistem merupakan suatu totalitas yang terpadu dari semua elemen dan semua kegiatan saling berkaitan satu sama lain secara fungsional agar dapat mencapai tujuan. Maksud dari pendidikan sebagai suatu sistem adalah pendidikan sendiri terdiri dari elemen-elemen atau unsur-

¹Nurjannah Ranie, Pendekatan dan metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat), Management of Education, Volume 1, Issue 2, ISSN 977- 2442. 105

²Ratih Elvikha Yulisari, Pendidikan Sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan, Fakultas Pendidikan UNP, 1

unsur pendidikan yang dalam kegiatannya saling terkait secara fungsional, sehingga merupakan satu kesatuan yang terpadu dan diharapkan dapat mencapai tujuan.

Menurut Abdul Mujib, yang mengutip karya Muhammad Rasyid Ridha mengartikan, ta'lim dengan: Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada Jiwa Individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. "pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang allama Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam a.s menyaksikan dan menganalisis asma" (nama- nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.³

Dalam buku Muhammad Muntahibun yang mengutip pendapat Muhammad SA. Ibrahim, kebangsaan Belanda pendidikan Islam adalah; "Islamic Education in true sense of the learn, is the system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily would his life in accordance with tenets of Islam". "Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam."⁴

³Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 19

⁴Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

Dan adapun pengertian Pendidikan secara umum adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan adalah agar generasi muda, sebagai penerus generasi tua, dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan memberikan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁵Pendidikan merupakan gejala insani belajar yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban. Pendidikan juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi akan bimbingan otentik, yang membantu anak mengenali jati dirinya yang unik, bertahan hidup, dan mampu memiliki, melanjutkan, dan mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun pengertian pendidikan menurut masing-masing para ahli, yaitu:

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang telah dikutip oleh Suwarno, pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar

⁵ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011), hal. 67

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmanani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.⁸

Kemudian, menurut Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Dan Lembaga Pendidikan adalah tempat terjadinya proses pendidikan untuk mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan potensi diri hingga mengasah keterampilan. Diharapkan melalui proses pendidikan tersebut, peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan budaya, baik itu nilai maupun norma. Proses pendidikan ini juga dapat terjadi melalui interaksi sosial

⁶Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Aksara Bru, 1985), Hal. 23

⁷Ahmad, D.Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: AL- Ma'rif, 1989), Hal 4

⁸Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36.

dan pengaruh lingkungan, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan terdiri dari Formal, Informal, dan Non Formal. Salah satu diantaranya yaitu Lembaga pendidikan formal menyediakan pendidikan secara formal, dalam arti memiliki struktur dan jenjang yang jelas untuk peserta didiknya. Contoh yang paling umum dari jenis lembaga pendidikan formal adalah sekolah, mulai dari PAUD, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) hingga perguruan tinggi baik itu universitas, institusi, maupun politeknik.

Ada beberapa ciri khas yang membedakan lembaga pendidikan formal dengan lembaga pendidikan lainnya. Misalnya, kelas-kelas di sekolah itu dilaksanakan secara terpisah berdasarkan jenjangnya. Selain itu, ada persyaratan usia, jangka waktu belajar yang jelas, materi sesuai kurikulum tertentu, dan sistem evaluasi serta rapor.

1) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah tahap pendidikan setelah sekolah dasar di Indonesia. Biasanya ditempuh selama tiga tahun. Tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan yang lebih mendalam dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan lainnya. Jenjang SLTP memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Indonesia karena membantu siswa untuk melanjutkan ke SLTA. Selama SLTP, siswa belajar dan

mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan emosional. Mereka juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. SLTP menyediakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan disiplin dibandingkan dengan sekolah dasar. Siswa memiliki lebih banyak mata pelajaran dan guru yang mengkhususkan diri dalam bidang tertentu. Ujian nasional juga menjadi bagian dari evaluasi akhir siswa di SLTP. Jenjang SLTP merupakan periode penting dalam perkembangan siswa karena mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Siswa juga mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

2) Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) adalah sekolah menengah pada jalur pendidikan formal yang setara dengan SMA. Pada tahun 1990-an, SMU (Sekolah Menengah Umum) disebut sebagai tingkat pendidikan atas, sedangkan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) disebut sebagai tingkat menengah pertama. Kemudian, SMU lebih dikenal sebagai SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Pada 3 Februari 2004, UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengubah istilah SLTP menjadi SMP dan SMU/SLTA menjadi SMA. Sebelumnya, pada beberapa pilihan pengisian, pilihannya ditulis SLTA/SMA/SMU, tetapi sekarang pilihannya adalah SMA/SMK/MA. SLTA adalah pendidikan tingkat menengah atas, yang berbeda dengan SMA.

3) Misi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/SMA)

Misi sekolah lanjutan tingkat atas menurut Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, Dan Teknologi 2020-2024.

- 1) Mewujudkan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, dan berkelanjutan, didukung oleh infrastruktur dan teknologi.
- 2) Mewujudkan pelestarian dan pemujaan kebudayaan serta pengembangan bahasa dan sastra.
- 3) Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan.

4) Tujuan

Tujuan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA)/SMA menurut Kementerian Pendidikan.

- 1) Perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif.
- 2) Penguatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.
- 3) Pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter.
- 4) Pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa dan sastra serta pengurus utamanya dalam pendidikan.

- 5) Penguatan sistem tata kelola pendidikan dan kenudayaan yang partisipasi, transparan, dan akuntabel.

5) Pengelompokan Jurusan SLTA/SMA

Biasanya pengelompokan jurusan di SLTA/SMA dilakukan di kelas 11 atau kelas 1 SLTA/SMA dan terbagi menjadi IPA, IPS, dan BAHASA. Adapun bagiannya sebagai berikut ;

- Jurusan IPA

Penjurusan IPA berfokus kepada mata pelajaran ilmu alam. Pelajaran yang diajarkan adalah Fisika, Kimia, dan Biologi. Matematika yang ada dalam penjurusan ini juga dirancang spesifik untuk lebih cocok dengan ilmu alam.

- Jurusan IPS

penjurusan IPS fokusnya yaitu kepada mata pelajaran ilmu sosial dan humaniora. Pelajaran yang diajarkan adalah Ekonomi, Geografi, Sejarah, serta Sosiologi & Antropologi. Matematika yang ada dalam penjurusan ini juga ada, tetapi lebih dirancang untuk lebih sejalan dengan ilmu sosial & humaniora.

- Jurusan Bahasa

Ilmu bahasa yang fokus kepada mata pelajaran bahasa dan sastra, seperti Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, 1 bahasa asing wajib, 1-2 bahasa asing pilihan.

6) Pembahasan SLTP dan SLTA

Di Indonesia, ada dua tingkat pendidikan menengah: Sekolah Menengah Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SLTA).

- 1) Sekolah Menengah Pertama (SLTP): Ini biasanya disebut sebagai SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau MTs (Madrasah Tsanawiyah). Ini menerima siswa setelah menyelesaikan pendidikan dasar (SD atau MI), dan biasanya berlangsung selama tiga tahun. Kurikulumnya biasanya mencakup mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, serta pelajaran tambahan seperti seni dan pendidikan jasmani.
- 2) Sekolah Menengah Atas (SLTA): Ini biasanya disebut SMA (Sekolah Menengah Atas) atau MA (Madrasah Aliyah). Ini menerima siswa setelah menyelesaikan SLTP atau sederajat dan biasanya berlangsung selama tiga tahun. Kurikulumnya biasanya lebih mendalam dan mencakup mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah, Geografi, dan mata pelajaran tambahan seperti Seni, Bahasa Arab, dan Matematika.

Siswa yang menyelesaikan jenjang pendidikan ini akan menerima ijazah SLTP, SMP, MULO, HBS 3 tahun, Sekolah Luar Biasa Tingkat

Pertama, atau Madrasah Tsanawiyah. Siswa yang lulus dari SLTP akan menerima ijazah SKKP, SMEP, SPMP, ST, PGA 4 tahun, atau SGB pada tingkat kejuruan. Begitu juga dengan jenjang SLTP sederajat, setiap siswa pasti memiliki karakteristiknya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka termasuk dalam empat kategori sifat: fisik, sosial, emosi, dan kognitif.

Usia siswa SLTP adalah antara 11 dan 14 tahun. Siswa SLTP masih remaja pada usia tersebut. Mereka mengembangkan kemampuan seksual dan bereproduksi. Emosi siswa SLTP mungkin belum stabil saat ini. Suasana hati mereka sering berubah secara drastis. Misalnya, sangat mudah untuk cepat merasa bahagia dan sedih. Siswa SLTP lebih cenderung merajuk. Remaja di antara usia 11 dan 15 tahun mengalami perubahan emosi yang cepat dan tidak dapat memproyeksikan emosi mereka. Mereka juga memasuki tahap operasi formal. Sekarang mereka mulai belajar berpikir secara terbuka. Siswa SLTP masih belum mampu membuat keputusan logis.

7) Kurikulum Merdeka Untuk SLTA

Kurikulum Merdeka untuk SLTA/SMA/MA: Surat keputusan Mendikbudristek yang disebutkan di atas menetapkan bahwa struktur kurikulum SMA terdiri dari dua (dua) fase: fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII.

8) Pengertian Pendidik atau guru

Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Uno guru adalah seorang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. mengungkapkan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Jadi guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Untuk menjadi guru profesional tentu bukan pekerjaan mudah, perlu upaya dan usaha dari pihak guru itu sendiri maupun dorongan dari pihak lain. Usaha yang dilakukan misalnya memperluas wawasan, menambah ilmu pengetahuan, apakah itu dengan cara mengikuti berbagai penataran atau menambah ilmu pendidikan formal, maupun dengan cara lain seperti membaca buku, media masa, dan lain sebagainya. Seorang guru yang

profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, dikutip dari Kunandar antara lain: “memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya”.

Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus memahami setiap tahap yang dilakukan dan tidak melakukan kegiatan yang bersifat tekstual saja. Kegiatan tersebut hanya akan membuat peserta didik berkembang pada faktor kognitif saja, padahal proses dan keterampilan dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti perkembangan pembelajarannya. Dengan demikian, peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya diarah pada buku teks saja, tetapi juga aktivitas, sehingga akan tercipta suasana interaktif, berfikir kritis dan inovatif. Guru merupakan salah satu komponen yang penting yang ikut menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Kehadiran guru merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, mempunyai tujuan dan langkah-langkah yang inovatif, serta memiliki kompetensi yang memadai untuk menyampaikan materi ajar dengan tepat sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.

9) Struktur Sekolah

Struktur sekolah terdiri dari:

Kepala Sekolah, Komite, Kepala Tata Usaha, Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Sarpras, Wakasek Humas, Guru-Guru, dan siswa.

B. Pengertian Remaja Islam

remajaislam adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, di mana remaja akan mengalami banyak perubahan, baik fisik maupun psikologis. "Remaja" berasal dari kata latin "adolence", yang berarti "tumbuh ke arah kematangan." Kematangan bukan hanya kematangan fisik, tetapi juga kematangan psikologis."⁹

remaja islampus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan kelasnya sebelum waktunya atau tidak selesai..¹⁰Menurut pendapat tersebut,

⁹TB. Aat Syafaat, dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 88.

¹⁰ Desca Thea Purnama, "Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak" dalam Jurnal Putus Sekolah, (Pontianak), Vol. 2/ No. 4/ Desember 2014, Hal. 4

anak yang mengalami putus sekolah adalah mereka yang pernah bersekolah tetapi berhenti saat mereka belum selesai sekolah.¹¹ .

C. Problem Yang Dialami Remaja Islam

a) Masalah Hari Depan

Masalah masa depan: Untuk menghadapi tantangan di masa depan, remaja harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, sebagai persiapan untuk kehidupan di masa mendatang, remaja memiliki tanggung jawab untuk belajar.

b) Masalah hubungan dengan orang tua

Anak dibesarkan dalam keluarga dan diasuh oleh orang tua mereka. Orang tua tanpa pemerintah langsung bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, baik sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina, maupun guru dan pemimpin. Anak adalah anggota keluarga di mana orang tua bertanggung jawab atas keselamatan anak-anak mereka baik di dunia maupun di akhirat.¹²

c) Masalah moral dan agama

Karena agama dan moral menjadi bekal untuk hidup di masa mendatang, anak-anak harus dididik tentang agama dan moral sejak

¹¹ Ni Ayu Krisna Dewi 1, Anjuman Zuhri 1, I Ketut Dunia 2, “Analisis Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di kecamatan gerokgak tahun 2012/2013” dalam jurnal putus sekolah, (singaraja): vol. 4/ No. 1/ Tahun 2014. Hal. 6

¹²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), Hal.179

mereka masih kecil. Sejak usia dini, agama dapat digunakan untuk melindungi kehidupan yang negatif. Anak-anak ditanamkan kecintaan kepada hal-hal agama dan kebencian terhadap perbuatan buruk.

D. Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah

Suyanto menyatakan bahwa ada banyak alasan mengapa siswa tetap di kelas dan putus sekolah sendiri. Namun demikian, studi sering kali menemukan bahwa keterlibatan anak di usia sekolah untuk turut membantu orang tua mencari nafkah cenderung mempersulit kesempatan anak untuk menikmati pendidikan secara penuh, tidak hanya kegiatan belajar di sekolah tetapi juga kegiatan belajar di rumah, seperti membaca dan PR. Ini terjadi karena sikap dan pendekatan guru yang gagal mendorong semangat belajar siswa, dan karena kemalasan si anak.¹³

Faktor penyebab putus sekolah terbagi menjadi dua kategori: faktor intern, yang berasal dari remaja itu sendiri, dan faktor ekstern, yang berasal dari luar remaja itu sendiri. Faktor intern dan ekstern penyebab putus sekolah adalah sebagai berikut:

1) Faktor intern

Faktor internal, atau faktor yang berasal dari dalam diri remaja anak itu sendiri, meliputi kegiatan belajar di rumah yang tidak tertib dan tidak disiplin, persepsi bahwa belajar hanyalah harus hadir di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk

¹³Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta, Prenada Media Group, 2016), Hal. 357-358

memahami pelajaran secara efektif, dan keadaan sekolah ternyata berdampak pada keinginan remaja untuk bersekolah. Sekolah adalah tempat di mana siswa memperoleh pengetahuan dan mengambil bagian dalam aktivitas. Jika lingkungan sekolah atau ruang lingkungannya tidak nyaman dan aman, jelas akan berdampak negatif pada proses belajar siswa. Beberapa alasan mengapa siswa tidak merasa nyaman di sekolah dapat berasal dari guru yang terlalu galak terhadap mereka, yang membuat mereka merasa tidak nyaman.¹⁴ Bagi siswa, situasi ini berdampak negatif karena membuat mereka tidak nyaman saat berada di sekolah. Label galah yang ditempelkan pada guru membuat mereka takut kepada guru dan minder terhadap lingkungan teman. Perhatian mereka mulai beralih ke kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran dan berkurang.

2) Faktor ekstern

Beberapa faktor eksternal yang menyebabkan remaja putus sekolah termasuk, tetapi ada juga faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dari lingkungannya. Lingkungan keluarga dan tempat bermain juga dapat mempengaruhi anak putus sekolah.

a) Faktor yang bersumber dari keluarga

Keluarga merupakan sumber kasih sayang yang paling utama ketika manusia lahir, bukan saja menjadi sumber kasih sayang saja

¹⁴ Desca Thea Purnama, "Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak" dalam Jurnal S-1, Vol 2/ No. 4/ Tahun 2014. Hal. 8.

namun keluarga juga sebagai sumber utama dalam pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh remaja serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik remaja agar tumbuh dan berkembang dengan baik.¹⁵

b) Faktor yang bersumber dari ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar remaja. Remaja yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya, makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari keluarga adalah pendidikan yang paling penting, Karena keadaan keluarga sangat berpengaruh terutama pada segi ekonomi untuk menunjang kelangsungan pendidikan anak.¹⁶

¹⁵Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hal.

¹⁶ Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Hal.

c) Faktor-faktor yang bersumber dari pergaulan

Faktor yang bersumber dari pergaulan seperti, Karena pengaruh teman sebaya yang berakibat prestasi belajar menjadi rendah. kebanyakan remaja yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Selain itu dalam pergaulan dengan teman sebaya seperti kegiatan bermain dengan teman meningkat pesat.

d) Faktor-faktor yang bersumber dari masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Bagi remaja dari keluarga miskin, putus sekolah di tengah jalan dan kemudian memilih segera bekerja atau sekadar membantu orang tua mencari nafkah sering kali menjadi pilihan yang terpaksa diambil karena ditengah kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan atau bahkan kekurangan, mempertahankan anak untuk tetap sekolah acap kali menjadi beban yang terlampau berat.¹⁷

¹⁷Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), Hal. 363.

e) Faktor lokasi

Faktor lokasi atau letak sekolah dan jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah. Faktor lokasi pun menjadi faktor yang memengaruhi remaja putus sekolah, remaja yang hidup dengan pas-pasan dalam keluarganya akan sulit dalam menempuh perjalanann dari rumahnya menuju sekolah, sedangkan dirumah alat transportasi sangat terbata